



**Implikasi Kritik Abdul Syakur Yasin Terhadap Terjemahan Al-Qur'an
Kementerian Agama di Media Sosial**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.359>

Muhammad Faisal^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹mehmetfaisalazhari@gmail.com

Abstract

This article will discuss Indonesian Muslim leader Abdul Syakur Yasin's criticism of the Ministry of Religious Affairs' translation of the Qur'an. Syakur's video was watched by many people on social media. According to him, the translation of basmalah and the word jamal in QS. Al-A'raf: 40 is problematic. Looking at this issue, there are at least three things that need to be studied: First, how does Abdul Syakur Yasin criticize the Ministry of Religion's Qur'an translation. Second, what are the factors behind it. Third, what are the theoretical implications of the criticism. To answer these three questions, this article uses a qualitative research model. By also applying comparative reading, the results of this study show that Abdul Syakur Yasin's criticism of the translation of the Qur'an does not have serious theoretical implications because it is only a matter of differences in viewpoints that are natural in differences in interpretation. This means that the criticism does not damage the meaning, either the meaning of basmalah or the word jamal in QS. Al-A'raf: 40.

Keywords : *Qur'an translation criticism, Abdul Syakur Yasin, Ministry of Religious Affairs.*



Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang kritik Abdul Syakur Yasin, seorang tokoh Muslim Indonesia, terhadap terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama (Kemenag RI). Video Syakur ditonton oleh banyak orang di media sosial. Menurutnya, terjemah basmalah dan kata jamal dalam QS. Al-A'raf: 40 bermasalah. Melihat persoalan ini setidaknya ada tiga hal yang perlu dikaji: Pertama, bagaimana kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemah Al-Qur'an Kemenag. Kedua, apa saja faktor yang melatarbelakanginya. Ketiga, bagaimana implikasi teoretis dari kritik tersebut. Guna menjawab tiga hal tersebut, artikel ini menggunakan model penelitian kualitatif. Dengan juga menerapkan pembacaan komparatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an tidak memiliki implikasi teoretis yang serius dikarenakan hanya soal perbedaan sudut pandang semata yang wajar dalam perbedaan penafsiran. Artinya, kritik tersebut tidak merusak makna, baik makna basmalah maupun kata jamal dalam QS. Al-A'raf: 40.

Kata kunci: *kritik terjemah Al-Qur'an, Abdul Syakur Yasin, Kemenag.*



A. PENDAHULUAN

Terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yang selama ini dianggap tuntas dan digunakan secara luas oleh masyarakat Muslim Indonesia mendapat kritikan di media sosial. Kritik tersebut disampaikan oleh seorang tokoh Muslim yang berpandangan bahwa ada beberapa kesalahan yang terdapat di terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag. Pandangan tersebut disampaikan oleh Abdul Syakur Yasin atau biasa dikenal Abdul Syakur Yasin di media sosial. Dia mengomentari terjemahan surat Al-Fatihah pada ayat pertama Bismillahirrahmanirrahim dalam terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag yang artinya "dengan nama Allah" kurang tepat. Seharusnya kata bi yang terdapat pada ayat tersebut tidak diartikan "dengan" akan tetapi "atas". Dia melihat perlunya meninjau kembali makna sesungguhnya dari ayat-ayat Al-Qur'an agar esensi yang diinginkan Al-Qur'an tepat sasaran serta bisa diaplikasikan dan diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat. (KH Buya Syakur Yasin MA, 2020)

Sejauh ini penelitian yang mengkaji tentang kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag itu diabaikan oleh para peneliti. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada beberapa kecenderungan; pertama kajian yang melihat terhadap term yang terdapat pada terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag, kedua kritik tokoh terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag, ketiga membandingkan terjemahan Al-Qur'an Kemenag dengan Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh tokoh atau instansi lain. Mengenai kajian yang melihat terhadap suatu term yang terdapat pada terjemahan Al-Qur'an terbitan kemenag terdapat pada Imelda Wahyuni, 2016; Hafidzatul Hilmi, Muhammad Najib, 2021; Abdul Ghafur, Faiqotul Amiroh, 2021; Althaf Husein Muzakky, 2020; dan Farida Nur 'Afifah, 2021. Kajian kritik tokoh terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag ditulis oleh Rizqa Ahmadi, 2015. Penelitian yang membandingkan terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag dengan Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh tokoh atau instansi lain dilakukan oleh Ummi kulsum Amalliyah, 2016; dan Muhammad Chirzin, 2016. Walaupun kajian kritik tokoh terhadap tafsir Kemenag sudah pernah diteliti, akan tetapi kritik yang disampaikan oleh Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan kemenag di media sosial belum terlihat di penelitian manapun.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah di tunjukkan diatas, yakni kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag di media sosial. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan dalam hal ini; Pertama,



bagaimana kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag di media sosial? Kedua, apa saja faktor yang melatarbelakangi kritik tersebut? Ketiga, bagaimana implikasi teoretis dari kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan pada artikel ini.

Tulisan ini didasari pada argumen bahwa Abdul Syakur Yasin memandang bahwa terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag kurang tepat atau menggunakan redaksi yang membingungkan pembaca. Hal ini dikarenakan Abdul Syakur Yasin melihat beberapa redaksi pada terjemahan Al-Quran terbitan Kemenag ada yang keliru. Namun demikian, terjemah Al-Qur'an memang mengandung masalah yang kompleks dan memiliki banyak perspektif dari berbagai ulama. (Suna, 2013) Oleh karena itu sulit untuk menghasilkan terjemahan yang memadai sekaligus sepenuhnya memenuhi semua perspektif yang ada. Kita mengetahui bahwa terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag didasarkan pada rujukan tafsir tertentu yang dipilih oleh tim ahli dan terkadang tidak selalu sama dengan panduan yang dipegang oleh ulama lainnya. Maka sebab itu kritik terhadap kesalahan terjemahan Al-Qur'an Kemenag itu juga perlu di perhatikan. Demikian perlu kita lakukan untuk memastikan bahwa kekurangan atau anggapan kesalahan pada terjemah Al-Qur'an tidak berdampak fatal pada masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bertolak pada bagaimana kritik Abdul Syakur Yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag di media sosial. Data primer dalam artikel ini diambil dari video Abdul Syakur Yasin yang beredar luas di platform Youtube. Sementara sumber data sekunder menggunakan artikel atau buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan membedah dua anasir terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag yang dikritik oleh Abdul Syakur. Anasir pertama, dia mengkritik pemaknaan basmalah atau surat Al-Fatihah ayat satu; dan kedua kata jamal pada surat Al-A'raf ayat 40. Kritik Abdul Syakur Yasin yang banyak ditonton dan bertebaran di media sosial menjadi pilihan utama meskipun tidak menutup kemungkinan kritiknya tidak hanya berkisar pada dua anasir tersebut dan terdapat statemen lebih umum mengenai nir-ketepatan terjemahan Al-Qur'an. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan metode komparasi-interpretatif.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini melihat sudut pandang pemikiran Abdul Syakur yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an kemenag. Dalam artikel ini mengambil data primer dari ceramah buya syakur di media sosial, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal dan literatur yang terkait terhadap terjemahan Al-Qur'an.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. SEPUTAR TERJEMAH AL-QUR'AN

a. Pengertian Terjemah

Pemahaman terhadap definisi terjemah mengacu pada pemaknaan leksikal. Suwarno, "Pengantar Penelitian Kualitatif," Jurnal Pengantar Penelitian Kualitatif (2016). Deskripsinya diuraikan melalui dua bentuk; etimologi dan terminologi. Secara etimologi terjemah memiliki arti memindahkan bahasa Arab ke dalam bahasa selainya. Dalam bahasa Arab berakar kata tarjama-yutarjimu-tarjamatan. Biasanya dalam bahasa Inggris disebut translation yang berarti alih bahasa. (Suna, 2013) Kata tarjamah meliputi empat pengertian: (1) menyampaikan pembicaraan; (2) menafsirkan pembicaraan dengan bahasa asli; (3) menafsirkan pembicaraan dengan bukan bahasa aslinya; dan (4) memindahkan pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Muhammad Abdu A'zim Zaqani, Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an (Beirut, 1995). Secara terminologi tarjamah berarti menerangkan atau menjelaskan seperti dalam sebuah ungkapan "menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya".

Muhammad Husain al-Dzahabi membagi definisi terjemah pada dua hal: Pertama mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Kedua menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang lain. Muhammad Husain al-Dzahabi, Al-Tafsir Wa al-Mufassirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 23. Dilihat dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa terjemah Al-Qur'an memiliki arti menyalin atau mengalihbahasakan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab dengan tujuan agar dapat lebih mudah dipahami orang-orang yang bukan pengguna bahasa Arab.



b. Klasifikasi Terjemah Al-Qur'an

Dalam tataran konseptual, para ulama membagi terjemah Al-Qur'an dalam dua klasifikasi, yaitu terjemah harfiyah dan pemaknaan tafsiriyah. Terjemah harfiyah merupakan proses penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan apa adanya mengacu kepada susunan serta struktur bahasa Arab. (Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabī, 1997) Pengertian ini selaras dengan penjelasan Manna' Khalil Al-Qattan bahwa terjemah harfiyah yaitu mengalihkan lafal-lafal dari suatu bahasa ke dalam lafal-lafal bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa hasil terjemah sesuai dengan susunan dan tertib bahasa yang diterjemah. Mannā bin Khalil al-Qattān, *Mabāhith Fī 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) 307. Lebih jauh, Al-Dzahabi membedakan terjemah harfiyah ke dalam dua model: harfiyah bi al-mitsl dan harfiyah bi ghairi al-mitsl. Terjemah harfiyah bi al-mitsl adalah proses terjemah yang dilakukan apa adanya terkait dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Sementara terjemah harfiyah bi ghairi al-mitsl adalah proses terjemah yang tetap terpaku kepada struktur bahasa asal, namun juga mengalami proses penyesuaian dan perluasan keterangan dengan bahasa penerjemah. (Muhammad Husain al-Dzahabī, *Al-Tafsīr Wa Mufasssirūn* 23).

Terjemahan tafsiriyah atau ma'nawiyah yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tartib kata per kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. (Mannā bin Khalil al-Qattān, 1995) Dapat diartikan pula terjemahan yang dilakukan dengan mengedepankan maksud dan isi kandungan yang terdapat di dalam teks. Dari sini dapat dilihat bahwa terjemahan harfiyah hanya mencu pada teks sedangkan terjemahan tafsiriyah itu melibatkan teks dan konteks.

c. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an

Dari pemaknaan di atas melahirkan sebuah pertanyaan selanjutnya: apakah Al-Qur'an itu bisa dan boleh diterjemahkan? Hal ini dikarenakan bahasa Arab mengandung nuansa yang khas yang pada batas-batas tertentu tidak sepenuhnya dapat diwakilkan oleh pengalihan bahasa ke bahasa selainnya, lebih-lebih derajat bahasa Arab dalam Al-Qur'an telah maklum menempati posisi yang tinggi dari sudut kesusastraan. Mengenai hal tersebut terdapat dua pandangan:

Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa menterjemah Al-Qur'an secara harfiyah hukumnya tidak boleh atau haram. Al-Qur'an merupakan kalamullah serta mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya maknanya, tapi juga meliputi lafalnya. Ketika Al-



Qur'an diterjemahkan itu berarti mereduksi kemukjizatnya sekaligus tidak lagi dapat dikatakan sebagai kalamullah, sebab lafalnya telah lepas. Singkatnya, terjemah Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an itu sendiri. (Mannā bin Khalil al-Qattān, 1995) Muhammad Ali al-Shabuni juga melarang menterjemahkan Al-Qur'an secara harfiyah. (Muhammad Ali As-Sobuni, 2011) Kaitannya dengan terjemah ke dalam bahasa Indonesia M. Quraish Shibab mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak sekaya bahasa Arab yang memiliki dua belas juta lebih kosa kata. Oleh karena itu maksud yang diinginkan Al-Quran tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa menerjemah Al-Qur'an boleh-boleh saja, namun demikian tidak sepenuhnya hasil terjemaha tersebut dapat menggantikan Al-Qur'an, bahwa posisinya sama saja dengan produk tafsir Al-Qur'an. Tim penerjemah Kemenag menyampaikan perihal terjemah harfiyah itu dibolehkan dengan menerjemahkan seluruh Ayat Al-Qur'an kata perkata serta memperhatikan uslub bahasanya, agar maknanya berkesesuaian dengan makna asli (Al-Qur'an). (Agama, 2019) Akan tetapi secara ideal hal ini sulit untuk dikerjakan karena tak akan mungkin menerjemahkan Al-Qur'an sesuai apa yang dikehendaki Al-Qur'an sebab:

- 1) Tidak ada bahasa yang tepat untuk menyalin makna yang ada di dalam Al-Qur'an;
- 2) Ayat Al-Qur'an mengandung kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat maka mustahil untuk dicontohkan manusia serta diterangkan dengan tepat secara mutlak; dan
- 3) Ayat Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai hidayah bagi kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidak mungkinlah cocok secara mutlak dengan pemahaman bahasa yang lain. (Agama, 2019)

Kebolehan ini juga berlaku dalam hal terjemah tafsiriyah atau ma'nawiyah, terjemahan ini mencoba mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat, kemudian diterjemahkan dengan kejujuran dan kecermatan yang dalam usaha untuk melakukannya diperbolehkan. Para ulama mendasarkan argumen kebolehan ini pada fakta bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia, tidak hanya tertentu pada bangsa Arab semata, sebagaimana ditegaskan dalam hadis, "Setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya secara khusus sedangkan aku di utus kepada seluruh umat manusia." (Mannā bin Khalil al-Qattān, 1995)

d. Syarat Menerjemahkan Al-Qur'an

Terlepas dari apapun itu syariat memperbolehkan terjemah Al-Qur'an, kegiatan



menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dikerjakan, baik itu menerjemahkan Al-Qur'an secara *harfiyah* maupun *tafsiriyah*. Setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi, di antaranya;

- 1) Penerjemah hendaknya menguasai bahasa Arab dan bahasa destinasi terjemah.
- 2) Mendalami dan menguasai *uslub-uslub* serta karakteristik dan gaya kedua bahasa.
- 3) Menjaga ketetapan makna dan maksud secara konsisten dan menggunakan redaksi terjemah tertentu dari bahasanya aslinya.

Untuk terjemahan *harfiyah* dari syarat-syarat di atas terdapat beberapa tambahan, di antaranya:

- 1) Tersedianya perbendaharaan kata dalam bahasa penerjemah yang seimbang, sehingga memungkinkan terealisasikannya terjemah *harfiyah* yang sepadan dengan aslinya.
- 2) Harus adanya keserupaan dalam kata ganti, kata sambung, yang merangkai suatu kalimat dalam susunan lengkap, baik keserupaan dalam hal kata dan posisinya. (Drajat, 2017)

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa sangatlah berat ketika seseorang hendak menterjemahkan atau mengalihbahasakan Al-Qur'an ke bahasa lain.

e. Sejarah Terjemahan Al-Quran

Semenjak Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad setidaknya ada dua pokok permasalahan yang harus dipahami oleh beliau dan para umatnya: *Pertama*, bagaimana Nabi Muhammad bisa menyampaikan kehendak Tuhan yang bernuansa "bahasa langit" kepada manusia menggunakan "bahasa bumi". *Kedua*, bagaimana bahasa Al-Qur'an itu dipahami oleh seluruh umat manusia. Peralihan bentuk bahasa wahyu, dari *parole* Tuhan ke sistem bahasa Arab mengandung implikasi yang tidaklah kecil. Wahyu sebagai *parole* Tuhan tentunya mengandung pesan Tuhan yang bersifat individual dalam menyampaikan pesannya kepada Muhammad agar disampaikan kepada manusia. (Wijaya, 2009)

Di tengah perdebatan antara boleh atau tidaknya Al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa non-Arab (*'ajami*) secara perlahan namun pasti mendorong orang-orang non muslim justru menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa mereka. Terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa latin diperkirakan pada abad ke 6 Hijriah dan diterbitkan tahun 1543 Masehi oleh Bibliabder di Basle, kemudian baru diterjemahkan ke bahasa Italia dan Jerman. Pada tahun 1689 Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Di Indonesia sendiri penerjemahan Al-Quran ke dalam

Muhammad Faisal : *Implikasi Kritik Abdul Syakur Yasin Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama di Media Sosial*



bahasa Melayu diinisiasi oleh Abdul Rauf pada perkiraan abad 17. Adapun beberapa produk terjemah Al-Qur'an dapat dilihat sebagai berikut:

No	Penerjemah	Bahasa	Tahun
1	Adrew Arvebane	Italia	-
2	Johanes adnreeas	Aragon (Spanyol)	1500
3	Schwiggwer	Jerman	1616
4	Alexander ross	Prancis	1637
5	J.H Glazemaker	Belanda	1658
6	George sale	Inggris	1734
7	Magerlin	Jerman	1772
8	Savery	Prancis	1783
9	Wohl	Jerman	1828
10	Rodwell	Inggris	1829
11	Garsen du tasi	Prancis	1840
12	Kasimirsky	Jerman	1840
13	Dr. L. Uhlmann	Inggris	1840

Pada abad ke-19 sampai 20 terjemah Al-Qur'an terus berkembang ke berbagai bahasa. Tahun 1927 Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh Li Ti Cin. Di kalangan muslim sendiri Al-Qur'an pertama kali diterjemahkan oleh Syekh Sa'di al-Syirazi ke dalam bahasa Persia pada tahun 1313 M. Kemudian disusul oleh Syekh Wali Allah al-Dahlawi dalam bahasa India. Saat ini Al-Qur'an telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa nasional setiap negara bahkan sampai diterjemahkan ke bahasa daerah. Sehingga dapat kita pastikan tidak ada satu negarapun yang tidak memiliki terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa mereka.

f. Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia

Adalah Abdul Rauf As-Singkili yang merupakan mufti kerajaan Aceh pada sekitar abad ke-17 yang tercatat pertama kali menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kitab beliau yang dinamai tafsir *Turjuman al-Mustafiq*. Sayangnya usaha keras yang dilakukan oleh Abdul Rauf ini tidak dilanjutkan oleh ulama-ulama setelahnya. Setelah 2 abad kemudian barulah muncul terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang



dinamai Tafsir Qur'an Karim oleh Mahmud Yunus.(Suna, 2013) Usaha dalam menerjemahkan Al-Qur'an selanjutnya juga banyak mendapat perhatian dari para ulama atau tokoh islam di Indonesia, di antaranya;

No	Nama Buku	Penerjemah	Tahun
1	Tafsir Al-Qur'an Karim	Mahmud Yunus	1950
2	Tafsir Al-Furqan	A. Hassan	1956
3	Tafsir Al-Qur'an	Zainuddin Hamidy Hs	1959
4	Al-Qur'an dan Terjemahannya	Tim Departemen Agama	1982
5	Tafsir Rahmat	Oemar Bakry	1983
6	Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an	Bachtiar Surin	Tidak diketahui
7	Tafsir Al-Qur'an 30 Juz Tarjamah Lafziah	Firma Sumatra	Tidak diketahui
8	Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia	Tim Binalad	
9	Al-Quran Bacaan Mulia	H.B. Jasin	
10	Terjemahan Kalimat Al-Qur'an	Abdul Muhaimin As'ad & Muhammad Anis Adnan	1994

Dilihat dari tabel di atas bahwa perkembangan terjemah Al-Qur'an di Indonesia dapat dikatakan cukup mengembirakan. Demikian karena pada saat ini di Indonesia tercatat setidaknya ada 20 karya terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia selain yang tertera pada tabel di atas seperti *Al-Qur'an* dan *Al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.

2. KRITIK ABDUL SYAKUR YASIN TERHADAP TERJEMAH AL-QUR'AN KEMENAG

a. Makna *ba'* pada *basmalah*

Kritik pertama dalam kajian ini yang dilontarkan oleh Abdul Syakur Yasin pada terjemah Kemenag menjurus pada ayat pertama surat Al-Fatihah, yang dikenal sebagai lafal *basmalah*. Kritiknya mengarah pada terjemahan huruf *ba'*. *Bismillahirrahmanirrahim* dalam terjemah Al-Qur'an terbitan Kemenag diartikan "dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang."(Agama, 2019) Yasin mengomentari seharusnya makna *ba'* yang terdapat pada ayat



tersebut bukan diartikan “dengan” akan tetapi diartikan “atas”. Dia berpendapat bahwa ketika *ba'* yang masuk kepada *isim* diterjemahkan menggunakan arti “dengan” maka *ba'* tersebut mengandung makna *isti'anah* (باء الإستعانة). Dalam istilah Nahwu adalah *isti'anah* (باء الإستعانة) menunjukkan makna “dengan”, “menggunakan”, dan “memakai” atau dapat dikatakan bahwa benda (*isim*) itu menjadi alat dalam melakukan sesuatu. (Djuoeni et al., 2021) Sehingga demikian Abdul Syakur Yasin mengatakan, “kata tersebut tidak cocok ketika disandingkan dengan Allah.” Sebab Allah bukan sebuah alat untuk ‘dipakai’ atau ‘digunakan’ menuju sesuatu. (KH Buya Syakur Yasin MA, 2020)

b. Makna *Jamal* dalam Al-A'raf:40

Kritik yang dilontarkan Abdul Syakur Yasin selanjutnya yaitu terjemah surat Al-A'raf ayat 40, tepatnya pada kata *jamal* dalam kalimat *حتى يلج الجمل في سم الخياط* yang diartikan “sehingga unta masuk ke lubang jarum”. Dia berpendapat bahwa ada ketidaksesuaian penerjemahan yang terdapat dalam terjemah Kemenag saat menerjemahkan kata (الجمل). Ketika dilihat sekilas dalam literatur bahasa Arab memang kata (الجمل) memiliki arti unta, akan tetapi pada penggalan ayat tersebut istilah “unta” tidaklah *matching* atau pas ketika disandingkan dengan kata (الخياط) yang memiliki arti “jarum”. Kata *jamal* pada ayat di atas dipahami banyak ulama mengandung arti unta, kata ini dipilih karena binatang itu yang sangat dikenal oleh masyarakat Arab sekaligus merupakan sebuah istilah untuk sesuatu yang amat besar. Sama halnya dengan *khiyath* (lubang jarum) yang merupakan istilah untuk lubang yang terkecil. Ada juga yang memahami kata *jamal* dalam arti tali tambang yang kukuh lagi tebal. (Quraish Shihab, 2003) Jadi menurut Abdul Syakur Yasin, arti unta itu sangat tidak pas dan jauh sekali konotasinya dengan lubang jarum karena banyak opsi kata yang lain sekiranya lebih dekat dan memadai.

3. MEMBEDAH KRITIK ABDUL SYAKUR YASIN DAN IMPLIKASI TEORITISNYA

Sejauh ini belum ada tanggapan serius dari pihak Kemenag terkait kritik yang dilontarkan oleh Abdul Syakur Yasin tersebut. Setidaknya biasanya Kemenag akan merespon dengan melansir sebuah penjelasan di laman resminya. Sebagaimana hal ini pernah dilakukan, misalnya pada laman kemenag.go.id ada lansir berita “Penjelasan Tentang Dugaan Kesalahan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama” tertanggal 18 Juli 2017. Melalui pernyataan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi, pihaknya menyoroti kritik yang disampaikan oleh Ustaz Arifin Ilham yang secara tegas menyarankan masyarakat untuk tidak lagi



memakai produk terjemah Al-Qur'an versi Kemenag dan beralih kepada hasil publikasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Demikian halnya belum ada riset yang khusus membahas persoalan kritik Abdul Syakur Yasin ini, sebagaimana telah penulis paparkan di bagian pendahuluan. Maka pada pembahasan ini akan menyajikan beberapa faktor hasil temuan yang melatarbelakangi hal tersebut.

Terdapat beberapa penyebab kritik yang dilontarkan Abdul Syakur yasin terhadap terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag. Penyebab tersebut terjadi karena ada tiga perbedaan dalam memahami kaidah ilmu bahasa Arab, yaitu: *Pertama*, perbedaan *qiraat* dalam Al-Qur'an; *Kedua* perbedaan pemahaman kebahasaan dan ilmu *bayan* seperti *i'rab*, pemaknaan ganda, *haqiqi*, *majazi*, *'am*, *khas*, *ithlaq*, *muqayyath*, *ijmal*, *bayan*, *amr*, *nahy*; dan *Ketiga* perbedaan dalam *nasikh* dan *mansukh* serta perbedaan pandangan tentang aspek rasionalitas pada ayat-ayat mutasyabihat. Dalam kajian ini penulis melihat Abdul Syakur Yasin memiliki perbedaan pemahaman pada poin kedua yaitu perbedaan makna dan perbedaan pemakaian *majaz*. Perbedaan ini bernuansa teoretis, namun pertanyaan yang harus diajukan apakah perbedaan teoretis ini membawa dampak yang kuat sehingga perlu ditinjau ulang dan bahkan diganti atau hanya bergerak pada perbedaan yang wajar-wajar saja?

a. Penggunaan *ba'* dalam Bahasa Arab: Arti *Basmalah*

Thahir Yusuf Al-Khatibi dalam *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-I'rab* membagi fungsi huruf *ba'* ke dalam 3 fungsi: (1) *ba'* sebagai huruf *jar* yang berfungsi untuk men-*jar*-kan *isim zhahir* (kata terang) dan *isim dhamir* (kata ganti); (2) *ba'* yang berfungsi *ziyadah* atau tambahan huruf saja dan tidak memiliki implikasi makna yang konkret; (3) *ba'* sebagai huruf *jar* dalam bentuk *qasam* atau redaksi sumpah. (Al-Khatibi, 2007) Fungsi *ba'* pada huruf *jar* memiliki empat belas makna yaitu; *ilshaaq*, *ta'diyah* (me-*muta'addi*-kan), *isti'annah* (alat bantu), *sababiyah* (sebagai sebab), *mushahabah* (kata sambung), *dzarfiyah* (menunjukkan keterangan waktu dan tempat), *badal* (pengganti), *ghayah* (tujuan), *taukid* (penguat) dan *zaidah* (tambahan). (Anshari, 1964) Berbeda seperti yang ditulis di dalam kitab *al-Qamus al-Muhit* karangan Al-Fairuz Abadi terdapat 13 bentuk. (Majdu al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi, 2008) Walaupun berbeda dalam peletakan jumlah fungsi huruf *ba'* akan tetapi para ulama bersepakat bahwa makna *ba' isti'annah* adalah *ba'* yang digunakan sebagai alat dari kata kerja dan tidak akan sempurna apabila tidak menggunakan *ba'* tersebut. (Djuaeni et al., 2021) Sehingga tidak menjadi persoalan apabila kita menjadikan *ba'* pada basmalah itu sebagai *ba' isti'annah* karena kita



menyerupakan hubungan secara langsung antara yang “meminta tolong” dan yang “dimintai tolong” ini termasuk *majaz mahilliyah*.(Muhammad Afifuddin Damiyati Ramali, 2018)

Pandangan ulama berbeda mengenai *ba'* yang terdapat pada lafal bismillah, dalam *I'rab al-Qur'an* mengatakan *ba'* pada kalimat tersebut yaitu *ba zaidah*.(Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il, 1988) Beda halnya yang disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* bahwa *ba'* yang terkandung di dalam surat Al-Fatihah bukanlah *ba isti'annah*, akan tetapi merupakan *ba ilshaq*.Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir AL Munir*, (Jakarta: Dema Insani, 2013). *Ba' ilshaq* merupakan *ba'* yang mempunyai makna ketersambungan yang tidak secara langsung.(Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabī, 1997) Jika kita mengacu pada *ba' ilshaq* dan mengartikan *ba'* pada basmalah dengan makna “dengan nama Allah” maka tidak ada problem seperti yang disampaikan oleh Abdul Syakur Yasin. Dalam *Tafsir al-Mishbah* tertulis bahwa *ba'* yang terdapat dalam Al-Fatihah ayat pertama yang dalam bahasa Indonesia dialihbahasakan “dengan” itu mengandung makna “memulai”, sehingga *bismillah* berarti “saya atau kami memulai”. Dapat juga diartikan sebagai perintah walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah.(Quraish Shihab, 2003)

Al-Qurthubi membahas dua puluh tujuh masalah yang terdapat pada pembahasan lafal *bismillah*, khususnya tiga yang berhubungan dengan lafal *ba'*. Persoalan pertama, apakah makna dari masuknya *ba'* kepada *isim* itu makna perintah ataukah makna berita. Kedua, lafal basmalah ditulis tanpa alif karna sudah tercukupi oleh *ba' ilshaq* yang terdapat pada lafal basmalah itu. Ketiga, pengkhususan harkat kasrah pada huruf *ba'*. Dalam hal ini ada 3 pendapat; pertama huruf *ba'* di-*jar*-kan agar lafalnya sesuai dengan fungsinya. Kedua, untuk membedakan antara *ba'* dengan huruf yang telah menjadi *isim*. Ketiga, untuk membedakan antara *ba'* dengan huruf yang telah menjadi *isim*.(Qurthubi, 2006) Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* juga banyak pendapat mengenai bacaan *basmalah* sehingga kita perlu menganalisis kembali makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.(Qurthubi, 2006)

Dalam kasus kritik Abdul Syakur Yasin, sebenarnya pemaknaan baik dari Kemenag atau beberapa mufasir seperti Quraish Shihab ketika menggunakan “dengan” untuk *ba'* pada basmalah tidak lantas menyatakan itu fungsinya *isti'annah* yang berakibat pada pemahaman “Allah sebagai alat bantu”. Singkatnya, persoalan tersebut tidak pada ranah teoritis bahasa Arab, tapi pada pemilihan diksi bahasa Indonesi. Jadi implikasi teoritis dalam hal ini terbilang wajar-



wajar saja sebab hanya berkisar pada nuansa bahasa Indonesia yang tidak meniscayakan fatalnya pemahaman bahasa Arab. Faktanya penggunaan arti “dengan” dan begitu pula “atas” tidak serta-merta memvonis *ba'* pada lafal basmalah menjadi *isti'anah*.

b. Memahami dan Menggunakan Majaz: Arti *Jamal* dalam Al-A'raf:40

Kata *Jamal* pada potongan Al-Araf:40 merupakan istilah *majaz*. Istilah *majaz* dalam bahasa Arab merupakan hal yang baru (menjadi disiplin tersendiri jauh setelah al-Qur'an turun) dan terdapat *ikhtilaf* para ulama perihal pemahaman dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Penggunaan *majaz* oleh mayoritas ulama Mu'tazilah, Jahmiyah, Asy'ariyah, dan sebagian pengikut Imam Hanbal di antaranya Abu Yu'la Muhammad bin Hasan, Abu Khattab Mahfudz, Abu Fa'ali bin 'Aqil bin Muhammad dan orang-orang yang berpendapat seperti mereka seperti Abu Ishaq Isfaraini serta Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qaiyyim al-Jauziyah. Mereka mengatakan bahwa pembagian *kalam* dalam bahasa Arab kepada *haqiqat* dan *majaz* klasifikasinya merupakan hal baru yang tidak dikenal hingga abad ketiga dan awal abad keempat hijriyah. Klasifikasi tersebut baru ada setelah diterjemahkannya buku-buku Yunani dan Romawi sehingga tata bahasa mereka berpengaruh pada tata bahasa Arab. Tidak disebutkan istilah *majaz* pada imam-imam yang lain kecuali oleh Imam Ahmad bin Hambal.

Di dalam al-Qur'an ada kata-kata yang secara generik dapat digolongkan sebagai *majaz*. Namun begitu para ulama berbeda pendapat dalam hal tersebut terkait implikasi *majaz* pada pemaknaan al-Qur'an. Demikian dikarenakan *majaz* mengarahkan kepada pemaknaan yang lebih luas bahkan bergerak jauh di luar teks. Sehingga para ulama ada yang menggunakan *majaz* dalam penafsirannya dan ada yang tidak. Dalam arti ada yang menafsirkan dengan terpaku pada tekstualitas apa adanya, dan ada yang menggunakan *majaz* untuk kebutuhan kontekstualisasi. Biasanya perdebatan ini akan meruncing apada ayat-ayat *mutasyabihat*, lebih-lebih yang berkaitan dengan sifat Allah dan masalah akidah lainnya. Dari fakta tersebut penulis mempunyai dua argumen. Pertama, orang yang setuju menggunakan *majaz* maka arah penafsirannya atau prosuk terjemahannya cenderung kontekstual atau mencari makna baru di luar makna tekstual. Kedua, orang yang tidak setuju menggunakan *majaz* berarti dia menafsirkan Al-Qur'an secara tekstualis atau sekurang-kurangnya berhati-hati melakukan pelebaran makna ayat.

Dalam hal terjemah versi Kemenag dapat kita liha bahwa pemilihan makna *jamal* itu ke dalam bahasa Indonesia “unta” merupakan suatu yang dapat dibenarkan dikarenakan tim



penerjemah tidak terlalu jauh menggunakan *majaz*. Bahwa kemudian ada ketidaksesuaian sebagaimana dilontarkan Abdul Syakur Yasin serta masih banyak pilihan diksi lainnya itu dapat digolongkan sebagai bagian keputusan teoretis saja. Artinya tidaklah menimbulkan kekeliruan yang fatal. Begitu juga bila dikembalikan kepada tradisi tafsir, kata “unta” seringkali disebutkan dan mendapat legitimasi yang kuat dari para mufasir. Al-Baidhawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa “unta” tersebut tidak bisa masuk “ke dalam lubang jarum” sebagaimana “tulang besar” yang berusaha untuk masuk ke dalam lubang jarum. Tulang besar itu merupakan perumpamaan al-Baidhawi terhadap unta yang susah untuk berjalan dalam jalan yang sempit.

Di samping itu, pemaknaan kata *jamal* memiliki banyak makna sesuai dengan harkat yang digunakan seperti yang dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa *al-jamalu* memiliki arti “unta jantan.”(Qurthubi, 2006) Ada pula yang mengartikan “sepasang unta.”(Qurthubi, 2006) Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ketika membaca *al-jamalu* dengan harkat *dhammah* pada huruf *jim* tanpa menggunakan *tasydid* maka maknanya itu adalah “tali”, makudnya “tali yang keras.” Adapula yang mengatakan tali yang digunakan untuk naik ke pohon kurma.(Qurthubi, 2006) Kata *jamal* merupakan *mufrad* (bentuk tunggal) dari kata *al-jumal*. Menurut Husen *al-jamal* adalah sesuatu yang memberikan tedensi kepada usia yang panjang dalam artian jangka waktu panjang. Menurut al-Asytar *jamal* bukan berasal dari bahasa Arab tetapi dari bahasa Persia.(Andalusia, 2001) Perbedaan yang terjadi itu merupakan hal yang wajar karena para ulama memahami bahasa Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang keilmuan yang luas, seperti halnya yang tertulis di terjemah Kemenag itu bukan sesuatu yang keliru dan serta merta harus direvisi, karena tim penerjemah menggunakan bahasa yang formal agar dapat lebih mudah dipahami masyarakat ketika membaca terjemahan tersebut serta mempunyai justifikasi tradisi penafsiran al-Qur'an dalam kitab-kitab para ulama.

4. KESIMPULAN

Kritik yang dilontarkan Abdul Syakur Yasin terhadap terjemah al-Qur'an Kemenag tidak memiliki dampak teoritis yang cukup berarti. Hal itu hanya berkisar pada perbedaan dalam memahami kaidah bahasa Arab dan pemilihan diksi dalam bahasa Indonesia. Kritik tersebut mempersoalkan terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama pada dua hal, yaitu arti ba' dalam lafal basmalah dan kata *jamal* pada QS. Al-A'raf:40. Pertama, terkait basmalah Abdul Syakur Yasin menyoal arti “dengan” dan menyatakan bahwa yang benar harusnya “atas”. Dia menegaskan



bahwa pemilihan diksi “dengan” meniscayakan pemahaman ba’ sebagai fungsi isti’anah. Hal ini menurutnya kekeliruan yang fatal. Kedua, pemilihan diksi “unta” untuk kata jamal pada potongan ayat QS. Al-A’raf:40 menurutnya tidak pas dan seharusnya Kemenag beralih kepada opsi diksi yang lain agar lebih masuk akal bila disandingkan dengan “lubang jarum” (samm al-khiyath).

Secara teoritis dapat dibedah bahwa kedua persoalan tersebut bergerak pada perbedaan pendapat yang sebenarnya telah mengakar dalam tradisi tafsir al-Qur’an. Perdebatan mengenai ba’ dalam basmalah dan penggunaan majaz pada kata jamal QS. Al-A’raf:40 sudah dibahas oleh para musafir. Pilihan diksi dalam bahasa Indonesia baik “dengan” atau pun “unta” memiliki justifikasi yang kuat. Artinya kritik tersebut tidak punya dampak yang kuat secara teoretis. Hanya saja pada ranah nuansa bahasa Indonesia, utamanya kata “dengan” sejauh mana kata tersebut meniscayakan klaim ba’ istianah dibandingkan dengan “atas” sebagaimana yang diungkapkan Abdul Syakur Yasin. Dalam hal ini kritik tersebut tidak lantas sepenuhnya dapat dibenarkan bahwa terjemah al-Qur’an versi Kemenag telah keliru dan menyesatkan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Isma’il. (1988). *I’rabul Qur’an*. maktabah nafiyah arabi.
- Agama, K. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Al-Khatibi, T. Y. (2007). *Al-Mu’jam al-Mufashshal fi al-I’rab*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Andalusia, M. A. H. bin G. bin A. (2001). *Muharrar al Wajaiz* (p. 549). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anshari, J. I. H. al. (1964). *Mughni al-Labib ’an Kutub al-A’arib*. Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2013). Tafsir AL Munir. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Dema Insani.
- Djuoeni, M. N., Mahmud, B., & Hamzah, H. (2021). The Letter “Ba” in Arabic and Its Implications on The Interpretation of The Al-Qur’an Verse. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.20511>
- Drajat, A. (2017). *ULUMUL QUR’AN Pengantar Ilmu - Ilmu Al-Qur’an*. kencana.
- KH Buya Syakur Yasin MA. (2020). *Live Streaming Kajian Tafsir Bersama Buya Syakur, prof.Quraish Shihab Dan Prof.Komarudin Hidayat*. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=e9owQQSADVw>



-
- Kualitatif, P. P. (2016). PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF St. Suwarsono. *Jurnal Pengantar Penelitian Kualitatif*.
- Majdu al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi. (2008). *Al-Qamus al-Muhit*. Dar al Hadis.
- Mannā bin Khalil al-Qattān. (1995). Mabāhīth fī 'Ulum al-Qur'an. In *Maktabah Wahbah* (pp. 1–384).
- Muhammad Abduk A'zim Zarqani. (1995). *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an* (p. 395).
- Muhammad Afifuddin Damiyati Ramali. (2018). *Asysamil fi Balaghatil Qur'an*. Lisan Arabi.
- Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabī. (1997). *al-Tafsīr wa Mufasssirūn* (p. 23). Maktabah Wahbah.
- Muhammad Ali As-Sobuni. (2011). *al-tibyān fī 'ulūm al-Qur'ān* (p. 210). Dar Al Kutub.
- Quraish Shihab, M. (2003). *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. al. (2006). *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*". Al-Resalah.
- Suna, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum Al- Qur'an*. Pustaka Pelajar.